

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM KLASIK

Muhammad Solihin
STIT Agus Salim Metro

Pendahuluan

Pendidikan Islam telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan perubahan zaman, upaya pembaharuan dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum (mata pelajaran).

Secara eksplisit, pendidikan mempunyai fungsi yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Untuk menjadikan pendidikan yang berarti harus menyediakan kurikulum pendidikan yang baik tentunya kepada peserta didik. Hari ini kurikulum pendidikan di Indonesia dapat kita katakan sudah berjalan dengan baik, dan langsung dikelola oleh departemen pendidikan.

Sebagaimana halnya dengan faktor-faktor pendidikan lainnya, maka kurikulum pun memainkan peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kurikulum mengalami perkembangan mengikuti perkembangan kebudayaan dan peradaban masyarakat. Dalam perkembangannya, tentu saja kurikulum mengalami pembaruan dalam isinya, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Munculnya pendidikan Islam bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri. Pendidikan pada awalnya dilakukan dari rumah ke rumah, di masjid-masjid dan sebagainya. Ini dilakukan dengan peralatan yang sederhana sekali. Pendidikan Islam sebagai suatu sistem merupakan sistem tersendiri di antara sistem pendidikan di dunia ini, kendatipun memiliki banyak persamaan. Dikatakan sistem tersendiri karena cakupannya dan kesadarannya terhadap detak jantung, karsa dan karya manusia.

Kurikulum pendidikan Islam klasik merupakan suatu sistem pendidikan klasik yang berbeda dengan sistem pendidikan Islam yang ada pada saat ini. Kalau ditinjau dari aspek tujuan, guru, murid, kurikulum, metode, fasilitas, dan sarana prasarana, jelas terlihat perbedaannya. Sudah banyak terjadi perkembangan-perkembangan dalam dunia pendidikan Islam.

Istilah pendidikan Islam klasik dalam tulisan ini adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan individu, kelompok tertentu atau pemerintah/lembaga pemerintah, formal atau non-formal dalam periode tertentu pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam. Kegiatan itu dilakukan di rumah-rumah, majlis, masjid/halaqah dengan jenjang pendidikan dasar (kuttab), menengah (masjid/masjid khan, zawiyah) sampai tingkat tinggi (madrasah/al-Jamiah). Tulisan ini membahas isi dan bentuk kurikulum serta metode lembaga pendidikan Islam klasik.

Bentuk Kurikulum Pendidikan Islam Klasik

Yang dimaksud dengan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa dalam suatu periode tertentu.¹ Dalam arti yang lebih luas, kurikulum sebenarnya bukan hanya sekadar rencana pelajaran, tapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.²

Dengan kata lain, kurikulum mencakup baik kegiatan yang dilakukan pada jam belajar maupun di luar jam belajar, sepanjang hal itu berlangsung di lembaga pendidikan. Karena itu ada istilah ekstra-kurikuler, yaitu berbagai kegiatan yang dilakukan di luar jam tatap muka di ruangan kelas. Akan tetapi, tentu saja kurikulum dalam pengertian seperti itu baru dikenal pada sistem pendidikan modern, baik sekolah maupun madrasah. Pada masa sebelumnya, meskipun sudah dikenal, muatan kurikulum tidak seketat pengertian tersebut.

Hanun Asrohah memberikan penjelasan tentang kurikulum madrasah dengan konsep awal klasifikasi ilmu pengetahuan yang diajarkan di madrasah. Untuk memahami kurikulum madrasah secara lebih luas, menurutnya, perlu memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap pemikiran yang rasionalis dan filosofis.³ Ia mengutip pendapat Ibn Buthlan (w. 460/1068), seorang ahli kedokteran, berdasarkan riwayat Ibn Abi Ushaybi'ah, yang mengelompokkan ulama yang wafat pada sekitar pertengahan abad ke-5/11 ke dalam tiga kelompok berdasarkan cabang ilmu yang ditekuni yaitu: 1) ilmu-ilmu keagamaan (al-'ulum al-syar'iyah); 2) ilmu-ilmu klasik ('ulum al-qudama' = filsafat Yunani, filsafat Timur) Persia dan sebagainya, yang disebut awa'il, dan 3) ilmu-ilmu sastra (al-'ulum al-adabiyah).

Hasan Asari juga mengutip pendapat Ibn Buthlan yang merupakan suatu klasifikasi yang detail; namun ini memadai untuk tujuan kita sekarang ini. Klasifikasi yang lebih lengkap dan detail dapat dilihat dalam beberapa karya Abad Pertengahan yang lain. Perumusan klasifikasi ilmu pengetahuan menjadi satu bidang penting dan mendapat perhatian serius para ilmuan muslim.⁴

Pada hakikatnya kurikulum pendidikan Islam klasik berbeda-beda menurut wilayah masing-masing. Tidak ada pembakuan kurikulum yang dilakukan oleh Negara. Perbedaan kurikulum antara tempat yang satu dengan tempat lainnya bukan didasarkan daerahnya akan tetapi perbedaan tersebut didasarkan kepada guru yang memberikannya. Di Mesir misalnya kurikulum dititik beratkan kepada fiqh, sedangkan di Madinah lebih menitik beratkan kepada kajian hadis.

Meskipun perbedaan kurikulum berbeda dengan tempat yang satu dengan yang lainnya, akan tetapi disepakati bahwa kitab suci al-Qur'an

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) h.53

² M. Qasthalani, *Pengembangan Kurikulum PAI*, h 28

³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 103

⁴ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, h.35

dijadikan sebagai sumber pokok ilmu-ilmu agama dan umum. Pada awalnya kurikulum yang diajarkan berkisar pada belajar membaca al-Qur'an, menulis, keimanan, ibadah, akhlak, dasar-dasar ekonomi dan politik yang semuanya bersumber kepada al-Qur'an.

Kurikulum pendidikan Islam klasik agaknya tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum pendidikan modern.⁵ Pada kurikulum pendidikan modern, seperti kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, ditentukan oleh pemerintah dengan standar tertentu yang terdiri dari beberapa komponen: tujuan, isi, organisasi dan strategi. Pengertian dan komponen demikian agaknya sangat sulit ditemukan dalam literatur-literatur kependidikan Islam klasik. Untuk itu, kurikulum pendidikan Islam klasik dalam makalah ini dipahami dengan subyek-subyek ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam proses pendidikan.

Pendidikan pada masa Rasulullah dapat dibedakan menjadi dua periode: periode Makkah dan periode Madinah. Pada periode pertama, yakni sejak Nabi diutus sebagai rasul hingga hijrah ke Madinah—kurang lebih sejak tahun 611-622 M, atau selama 12 tahun 5 bulan 21 hari. Dan sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi. Bahkan, tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan, selain Nabi. Nabi melakukan pendidikan dengan cara sembunyi-sembunyi terutama kepada keluarganya, disamping dengan berpidato dan ceramah ditempat-tempat yang ramai dikunjungi orang. Sedangkan materi pengajaran yang diberikan hanya berkisar pada ayat-ayat al-Qur'an sejumlah 93 surat, dan petunjuk-petunjuknya.⁶

Penentuan kurikulum adalah terletak pada ulama, kelompok orang-orang berpengetahuan dan diterima sebagai otoritatif dalam soal agama dan hukum. Sebagai persiapan untuk belajar ilmu-ilmu agama dan fiqh, seseorang mempelajari bahasa Arab mencakup gramatika dan komposisi serta pengenalan dasar-dasar prosa dan puisi. Makdisi mengatakan bahwa Nahwi, *grammar was always an important part of education. It learned especially in order the better to understand scripture*. Studi-studi pendahuluan ini dapat ditempuh dengan tutor pribadi atau dengan menghadiri halaqah dalam bahasa Arab. Pedagogi muslim menerima pandangan Yunani yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir logis dan jelas memiliki korelasi langsung dengan kemampuan berbicara dan menulis secara tepat. Karena itu para tutor sangat menekankan latihan-latihan yang membantu perkembangan kemahiran berbahasa.

Secara umum, materi al-Quran dan petuah-petuah Rasul itu menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitikberatkan pada teologi dan ibadah, seperti beriman kepada Allah, para rasul-Nya, dan hari kemudian, serta amal ibadah, yaitu shalat. Zakat sendiri ketika itu belum menjadi materi

⁵ Hanun Asrohah, *Sejarah pendidikan...*, h.71

⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989) h.5

pendidikan, karena zakat pada masa itu lebih difahami dengan sedekah kepada fakir miskin dan anak-anak yatim. Selain itu, materi akhlak juga telah diajarkan agar manusia bertingkah laku dengan akhlak mulia dan menjauhi kelakuan jahat. Adapun materi-materi scientific belum dijadikan sebagai mata pelajaran. Nabi ketika itu hanya memberikan dorongan untuk memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam raya.

Isi Kurikulum

Pada perkembangan berikutnya kurikulum pendidikan Islam merujuk kepada al-Qur'an dan hadis. Secara umum materi yang diajarkan adalah ilmu naqliyah dan aqliyah. Maka kurikulum pendidikan Islam klasik cukup variatif berdasarkan jenjang pendidikannya. Berikut perkembangan kurikulum menurut jenjangnya :

1. Kurikulum tingkat rendah

Kurikulum tingkat rendah meliputi al-Qur'an dan agama, membaca, menulis, sya'ir, dan sebagian prinsip-prinsip pokok agama dan ditambah juga dengan nahwu, cerita dan berenang. Untuk putra-putri raja dan penguasa ditegaskan pentingnya pelajaran khatabah (pidato), ilmu sejarah, cerita perang, cara-cara pergaulan, di samping ilmu-ilmu pokok seperti al-Qur'an, sya'ir dan fiqh.

Penekanan kurikulum berbeda antara negara yang satu dengan yang lainnya. Di Andalusia misalnya, untuk tingkat rendah diajarkan al-Qur'an, dan dimasukkan materi lain seperti riwayat sya'ir-sya'ir, prosa, berhitung, dan pembelaan negara sehingga kemampuan anak-anak dalam tulis menulis dan khat sangat menonjol. Kemudian kemampuan menemukan (*discovery*) serta kemampuan menghubungkan cabang-cabang ilmu dalam mengintegrasikan antara ilmu-ilmu naqli dan aqli lebih unggul dibandingkan negeri Islam yang lain.

Mahmud Yunus berpendapat, "bahwa waktu belajar di kuttah dilakukan pada pagi hari hingga waktu shalat Ashar mulai hari Sabtu sampai dengan hari Kamis. Sedangkan hari Jum'at merupakan hari libur. Selain hari Jum'at, hari libur juga pada setiap tanggal 1 Syawal dan tiga hari pada hari raya Idhul Adha. Jam pelajaran biasanya dibagi tiga. Pertama, pelajaran al-Quran dimulai dari pagi hari hingga waktu Dhuha. Kedua, pelajaran menulis dimulai pada waktu Dhuha hingga waktu Zhuhur. Setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang untuk makan siang. Ketiga, pelajaran ilmu lain, seperti nahwu, bahasa Arab, syair, berhitung, dan lainnya, dimulai setelah Zhuhur hingga akhir siang [Ashar]"⁷.

2. Kurikulum tingkat atas

⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan...*, h.50

Al-Chawarizani dalam *Mafṭiḥ al-Ulm*, sebagaimana yang dikutip al-Jumbulṭi menyebutkan kurikulum pendidikan tingkat atas meliputi ilmu fiqh, nahwu, ilmu kalam, aljabar dan ilmu hitung. Namun sama halnya dengan tingkat rendah, kurikulum tingkat atas tidak sama antara negara yang satu dengan yang lainnya. Setiap negara mempunyai kurikulum yang khas dalam pendidikannya. Namun para pelajar tidak terikat untuk kurikulumnya, dan guru-gurunya juga tidak terikat dengan kurikulum yang ditentukan untuk dijadikan sumbu pegangan dalam pengajarannya.

Secara umum, materi pendidikan berkisar pada empat bidang: pendidikan keagamaan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan jasmani, dan pengetahuan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Pada bidang keagamaan terdiri dari keimanan dan ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan zakat. Pendidikan akhlak lebih menekankan pada penguatan basis mental yang telah dilakukan pada periode Makkah. Pendidikan kesehatan jasmani lebih ditekankan pada penerapan dari nilai-nilai yang dipahami dari amaliah ibadah, seperti makna wudlu, shalat, puasa, dan haji. Sedangkan pendidikan yang berkaitan dengan kemasyarakatan meliputi pada bidang sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Masyarakat diberi pendidikan oleh rasul tentang kehidupan berumah tangga, warisan, hukum perdata dan pidana, perdagangan, dan kenegaraan serta lain-lainnya.⁸

Menurut Mahmud Yunus, "ketika peserta didik selesai mengikuti pendidikan di kuttab mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih "tinggi", yakni di masjid. Di masjid ini, ada dua tingkat, yakni tingkat menengah dan tingkat tinggi. Yang membedakan di antara pendidikan itu adalah kualitas gurunya. Pada tingkat menengah, gurunya belum mencapai status ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi, para pengajarnya adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan integritas kesalehan dan kealiman yang diakui oleh masyarakat".⁹

Pada lembaga pendidikan kuttab dan masjid tingkat menengah, metode pengajaran dilakukan secara seorang demi seorang-mungkin dalam tradisi pesantren, metode itu biasa disebut sorogan, sedangkan pendidikan di masjid tingkat tinggi dilakukan dalam salah satu halaqah yang dihadiri oleh para pelajar secara bersama-sama.

Dan menurut Makdisi tentang kurikulum pendidikan, "Makdisi menggambarkan secara garis besar tentang kurikulum itu sendiri yang diajarkan di madrasah. Ilmu-ilmu agama jelas mendominasi madrasah, seperti juga lembaga-lembaga sebelumnya, masjid dan masjid-khan. Sejauh pengetahuan kita sekarang, tidak ada dokumen tertulis yang berisi rincian kurikulum satu madrasah. Hal ini memang sulit untuk diharapkan mengingat sifat-sifat dasar

⁸ *Ibid*, h 52

⁹ *Ibid*, h 77

madrasah. Pertama, tidak adanya ikatan organisatoris antara satu madrasah dengan yang lain. Setiap madrasah bebas menentukan materi dan sistem pengajarannya sendiri sesuai dengan keinginan pemberi wakaf (waqif) yang mendukung operasinya. Kedua, setiap syaikh atau mudarris bebas memilih bidang yang dia ajarkan; sekali lagi, dia hanya terikat dengan waqfiyyah dari lembaga tempatnya mengajar".¹⁰

Jadi apa yang dikatakan adalah suatu kesimpulan umum – yang tingkat kebenarannya pasti akan sangat bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain – yaitu bahwa kurikulum madrasah terdiri dari:

1. Ilmu-ilmu agama semacam: ilmu al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam, dan disiplin-disiplin lain yang tergolong dalam kelompok ini. Meskipun deskripsi madrasah-madrasah menunjukkan adanya variasi dalam hal penekanan dan porsi yang ditempati dalam kurikulum, secara umum kelompok ilmu ini adalah bagian inti dari kurikulum semua madrasah.
2. Ilmu-ilmu sastra yang dibutuhkan untuk mendukung kajian ilmu-ilmu agama juga diajarkan di madrasah, tetapi bukan menjadi bagian utama dari kurikulum. Deskripsi madrasah terdahulu menunjukkan bahwa ahl i gramatika bahasa Arab
3. (nahwi) adalah merupakan bagian dari staf beberapa madrasah; namun posisinya jelas tidak sepenting posisi mudarris yang mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Pada perkembangan berikutnya kurikulum berhubungan dengan tatanan sosial suatu masyarakat. Ini terlihat dari klasifikasi ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada tiga kriteria :

1. Berdasarkan tingkat kewajibannya.
2. Berdasarkan sumbernya.
3. Berdasarkan fungsi sosialnya.

Klasifikasi ilmu pengetahuan berdasarkan sumbernya.

Menurut sumber ada dua kategori pengetahuan, yaitu pengetahuan syari'ah dan pengetahuan ghairu syari'ah. Pengetahuan syari'ah bersumber pada pemberitaan para nabi, bukan pada petunjuk akal. Ilmu yang termasuk di dalamnya adalah :

1. Ushul (pokok) yang terdiri dari pengetahuan al-Qur'an, sunnah Rasulullah
2. Furu' (cabang) yang terdiri dari ilmu fiqih, akhlak dan etika Islam.
3. Muqaddimah (pendahuluan) yang terdiri dari ilmu bahasa dan nahwu.

¹⁰ Geogre Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam And The West*, (Edinburgh University Press, 1981) , h.118

4. Mutammimat (penyempurnaan/pelengkap) yang terdiri dari qiraat al-Qur'an dan makhrajnya, tafsir, ujl fiqh, ilmu hadis dan ilmu-ilmu yang melengkapi.¹¹

Sedangkan pengetahuan ghairu syari'ah adalah pengetahuan yang bersumber dari akal pikiran, eksperimen, akulturasi yang menitik beratkan kepada aspek manfaatnya bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Metode Yang Dipakai

Metode yang dipakai dalam lembaga pendidikan tingkat tinggi adalah *halaqah*. Guru duduk diatas tikar yang dikelilingi oleh para mahasiswanya. Guru memberikan materi kepada semua mahasiswa yang hadir. Jumlah mahasiswa yang mengikuti tergantung kepada guru yang mengajar. Jika guru itu ulama besar dan mempunyai kredibilitas intelektual maka para mahasiswanya banyak. Akan tetapi, jika sebaliknya niscaya sepi dari para mahasiswa, bahkan mungkin jadi *halaqah*-nya ditutup.

Menurut Charles Michael Stanton, sebelum guru menyampaikan materi, ia terlebih dahulu menyusun *ta'liqah*. *Ta'liqah* ini memuat silabus dan uraiannya yang disusun oleh masing-masing tenaga pengajar berdasarkan catatan perkuliahannya ketika menjadi mahasiswa, hasil bacaan, dan pendapatnya tentang materi yang bersangkutan. *Ta'liqah* mengandung rincian-rincian materi pelajaran dan dapat disampaikan untuk jangka waktu empat tahun. Mahasiswa menyalin *ta'liqah* itu dalam proses dikte, bahkan kebanyakan mereka betul-betul menyalin. Akan tetapi, sebagian yang lain, menambahkan pada salinan *ta'liqah* ini dengan pendapatnya sendiri-sendiri sehingga *ta'liqah* nya merupakan refleksi pribadi tentang materi kuliah yang disampaikan gurunya.¹²

Menurut Hasan 'Abd al-'Al, metode pendidikan yang dilakukan pada jenjang tingkat tinggi ini meliputi metode-metode sebagai berikut. *Pertama*, metode ceramah [*al-muhadlarah*]. Dalam metode ini, guru menyampaikan materi kepada semua mahasiswa dengan diulang-ulang sehingga mahasiswa hafal terhadap apa yang dikatakannya. Pada metode ini, terbagi menjadi dua cara, metode dikte [*al-impla*] dan metode pengajuan kepada guru [*al-qiraat 'ala al-syaikh aw al-'ardl*]. *Kedua*, metode diskusi [*al-munadzarah*]. Metode ini digunakan untuk menguji argumentasi-argumentasi yang diajukan sehingga dapat teruji. Metode ini oleh kalangan Mu'tazilah menjadi salah satu pilar yang sangat penting dalam sistem pendidikannya. *Ketiga*, metode koresponden jarak jauh [*al-ta'lim bi al-murasilah*]. Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para mahasiswa yang menanyakan suatu masalah kepada guru yang jauh secara tertulis, lalu guru itu memberikan jawabannya secara tertulis pula. *Keempat*,

¹¹ Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat; Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikologis, dan Kultural*, (Jakarta: Golden Terryon Press, 1994), h 11

¹² Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam: Sejarah dan Peranannya Dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), h. 55

metode *rihlah ilmiah*. Metode ini dilakukan oleh para mahasiswa baik secara pribadi maupun secara berkelompok dengan cara mendatangi guru dirumahnya—yang biasanya jarak jauh—untuk berdiskusi tentang suatu topik. Guru yang didatangi biasanya adalah guru yang dianggap memiliki keahlian dalam bidangnya.¹³

Mahasiswa yang telah menamatkan pendidikannya diberikan ijazah. Mahasiswa itu telah lulus ujian dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ketika *munaqasyah*. Ijazah terkadang dalam bentuk lisan dan dalam bentuk tulisan. Ijazah ini tidak diberikan oleh sekolah, tetapi oleh guru yang mengajarnya. Dengan diberikannya ijazah berarti yang bersangkutan diperbolehkan meriwayatkan atau menyampaikan pelajaran kepada mahasiswa yang lain.¹⁴

Kesimpulan

Kurikulum pada zaman klasik secara garis besar sudah ada walau tidak ada bukti tertulis tentang kurikulum tersebut, nyatanya yang lebih mendominasi pada sebuah madrasah adalah kurikulum yang didalamnya adalah muatan tentang agama. Dan biasa yang menentukan kurikulum adalah orang-orang yang mempunyai otoritas atau penyusun perencanaan mata pelajaran pendidikan Islam klasik adalah ulama yang menguasai bidangnya masing-masing.

Pergeseran dibidang metode disebabkan oleh karena bermacam-macamnya disiplin ilmu pengetahuan yang menuntut metodologi pengajaran yang lebih efektif. Tentu saja, materi-materi keagamaan akan menggunakan metode yang berbeda dengan materi-materi eksakta. Pada masa awal, karena materi yang dikenal relatif sedikit maka metodenya pun lebih terbatas jika dibandingkan dengan pendidikan pada masa Abbasiyah.

Secara umum, sistem pengelolaan pendidikan pada masa klasik tampaknya lebih ditentukan oleh kekuatan ulama [orang yang memiliki komitmen intelektual] daripada kekuatan negara [orang yang memiliki kekuasaan]. Baik pada masa Nabi maupun hingga pada masa Abbasiyah, para tokoh agama memiliki otoritas untuk menentukan sistem pendidikannya. Hal ini berlainan ketika sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem madrasah. Pada madrasah, biasanya yang mempunyai otoritas kekuasaan dalam pengelolaan pendidikan adalah penguasa atau orang yang memberikan harta wakafnya.

¹³ Hasan 'Abd al-'Al, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi' al-Hijriy*, (ttp: Dar al-Fikr al-'Arabi, tth.), h. 181-219

¹⁴ Ibid, 143-144

Daftar Pustaka

- Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat; Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikologis, dan Kultural*, Jakarta: Golden Terryon Press, 1994
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*
- Hasan 'Abd al-'Al, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi' al-Hijriy*, ttp: Dar al-Fikr al-'Arabi, tth.
- Makdisi, Geogre, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam And The West*, Edinburgh University Press, 1981
- Qasthalani, M, *Pengembangan Kurikulum PAI*
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam: Sejarah dan Peranannya Dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan.*, Terj. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta: Logos Publishing House, 1994
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989